RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*
Volume 10 Nomor 3 Edisi Desember 2025
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447

POLA INDOKTRINASI DAN RASIONALITAS DALAM PENDIDIKAN PESANTREN: STUDI SURVEI DARI PERSPEKTIF PEDAGOGIS PADA SANTRI DAN ALUMNI

[1]Hilma Fauzia Ulfa, [2]Irawan, [3]Rohmat Mulyana Sapdi
[1]Pascasarjana MPI, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
Email: 2259100025@student.uinsgd.ac.id
[2]UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
Email: irawan@uinsgd.ac.id
[3]UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
Email: rohmatmulyana@uinsgd.ac.id

Abstract *This study examines the patterns of indoctrination and rationality in pesantren education from a pedagogical perspective through a quantitative survey of santri and pesantren alumni. Pesantren play a central role in Islamic education in Indonesia, yet their pedagogical practices are often characterized by strong authority relations that may limit rational engagement. This study aims to analyze the extent to which indoctrinative learning patterns and rational pedagogical practices are experienced by santri and alumni. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed through descriptive and comparative statistical techniques. The findings indicate that pesantren education operates along a spectrum between indoctrination and rationality, with higher levels of indoctrinative practices associated with lower levels of rationality. Alumni demonstrate higher levels of rationality than active santri, indicating the long-term pedagogical impact of pesantren education. This study contributes theoretically by offering an empirical pedagogical framework for understanding how learning practices in pesantren shape rational religious reasoning within Islamic education.*

Keywords: *Indoctrination, Islamic education, pesantren education, rationality*

Pendahuluan

Pendidikan pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia dan berperan penting dalam pembentukan kepribadian, moral, serta cara berpikir santri. Sebagai institusi pendidikan Islam yang berakar kuat pada tradisi keilmuan, pesantren sekaligus menghadapi tuntutan modernitas yang menuntut keterbukaan nalar dan rasionalitas pedagogis. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya upaya menguatkan berpikir kritis di pesantren. Yasin & Khasbulloh (2022) menyatakan bahwa strategi pembinaan yang memungkinkan santri mengembangkan critical reasoning memberi dampak positif terhadap kualitas pemahaman mereka. Penelitian ini menekankan pentingnya model pembelajaran yang memungkinkan santri mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi argumentasi dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa diskursus pendidikan pesantren tidak hanya soal penguasaan teks, tetapi juga soal pengembangan nalar.

Namun, pesantren tradisional sering kali masih dikritik karena cenderung menerapkan pola pembelajaran yang bersifat otoritatif dan satu arah. Sistem tradisional ini kerap diasosiasikan dengan pola indoktrinasi, yaitu penanaman nilai atau ajaran secara mutlak tanpa ruang untuk kritik atau argumentasi. Walaupun istilah "indoktrinasi" kontroversial dalam kajian pendidikan Islam, fenomena praktik pembelajaran yang mengekang akses pada dialog kritis tetap menjadi perhatian. Studi empiris menunjukkan bahwa transformasi dari pola pembelajaran yang lebih tertutup ke pola yang membuka ruang untuk rasionalitas masih berlangsung secara variatif antar lembaga (Istiami & Saihu, 2025). Dalam konteks ini, transformasi pedagogi pendidikan Islam tidak seragam dan dipengaruhi oleh leadership pendidikan, kurikulum, dan budaya belajar masing-masing pesantren.

Artikel ini menggunakan istilah rasionalitas untuk merujuk pada kapasitas santri dalam melakukan berpikir kritis, analitis, dan reflektif terhadap teks keagamaan maupun pengalaman praktis kehidupan. Rasionalitas bukan sekadar kemampuan logis akademik, tetapi juga mencakup kemampuan menimbang argumen, memilih antara alternatif interpretasi, dan menghubungkan pengetahuan agama dengan konteks sosial kontemporer. Studi lain juga mengaitkan keterampilan berpikir kritis dalam pesantren dengan perkembangan nalar yang makin penting dalam menghadapi tantangan global dan lokal (Ismail et al., 2023). Penelitian ini menekankan bahwa penguatan kemampuan berpikir kritis dan rasional merupakan aspek kunci dari pendidikan Islam kontemporer. Dalam diskursus pendidikan Islam, pendekatan dialogis dan kritis juga diperkenalkan sebagai alternatif pedagogy yang memadukan tradisi dan nalar kontemporer. Mughni (2024) menyebut bahwa pendidikan Islam yang transformatif harus memadukan sumber-sumber keagamaan dengan dialog kritis yang memungkinkan santri menjadi agen transformasi sosial. Konsep ini membawa pesantren keluar dari sekadar forum pengajaran teks menjadi arena diskusi interaktif yang menguatkan kesadaran berpikir rasional. Kecenderungan ini selaras dengan visi pendidikan Islam modern yang tidak mengabaikan sumber klasik tetapi juga tidak membatasi fungsi akal dan refleksi.

Selain perubahan pola pembelajaran, studi empiris juga menunjukkan bahwa dinamika hubungan antara kyai dan santri memengaruhi sejauh mana santri merasa bebas dalam berpikir kritis. Hubungan patron–client di banyak pesantren sering menciptakan rasa hormat tinggi terhadap kyai, tetapi juga bisa menghalangi santri untuk menyampaikan kritik secara terbuka (Yasin & Khasbullah, 2022). Temuan ini menjadi peringatan bahwa struktur sosial di pesantren perlu dinavigasi sehingga tidak mematikan ruang diskusi yang sehat. Pemahaman ini penting karena banyak pesantren masih menempatkan posisi kyai sebagai pusat otoritas yang tidak terdistribusi secara egaliter.

Alumni pesantren sering mengalami ketegangan antara pengalaman pembelajaran pesantren yang tradisional dan tuntutan berpikir rasional di luar lingkungan pesantren. Alumni sering menghadapi konteks akademik dan profesional

di mana penalaran kritis merupakan alat utama dalam pengambilan keputusan. Temuan yang ada menunjukkan bahwa alumni pesantren yang pernah mengalami pembelajaran yang lebih dialogis cenderung lebih adaptif terhadap tuntutan kehidupan pasca-pesantren. Hal ini membuka ruang reflektif bahwa pengalaman pembelajaran di pesantren memiliki implikasi jangka panjang terhadap pola berpikir alumni, terutama dalam hal keterbukaan pemikiran dan keterampilan argumentasi (Ismail et al., 2023).

Kompleksitas perubahan pedagogi pesantren terlihat juga pada implementasi aktivitas belajar yang lebih inovatif. Penelitian tentang paradigma riset integratif di pesantren riset menunjukkan bahwa kombinasi tradisi keilmuan dengan metode penelitian modern dapat memperkuat pengembangan keterampilan berpikir kritis santri (Sarofina et al., 2023). Integrasi ini bukan hanya soal metode, tetapi juga tentang kultur akademik yang memungkinkan santri berpikir secara reflektif dan kritis terhadap fenomena keagamaan dan sosial. Pendekatan ini menjadi wawasan penting bagi pesantren lain yang hendak menguatkan rasionalitas tanpa meninggalkan tradisi.

Penelitian sebelumnya cenderung menyoroti pendidikan pesantren melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus, sementara kajian empiris kuantitatif yang menganalisis relasi antara indoktrinasi dan rasionalitas dari perspektif pedagogis, khususnya dengan melibatkan santri dan alumni secara simultan, masih terbatas. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menggabungkan pendekatan survei untuk mengukur pengalaman santri aktif dan alumni pesantren. Pendekatan ini memberikan gambaran empiris yang lebih luas tentang pola indoktrinasi dan rasionalitas dalam pendidikan pesantren. Melalui survei komparatif, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menguji relasi indoktrinasi dan rasionalitas secara empiris pada santri dan alumni pesantren. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan filsafat pendidikan Islam dengan menegaskan pentingnya integrasi antara akal dan wahyu dalam praktik pedagogis. Pendidikan Islam tidak menempatkan rasionalitas sebagai lawan spiritualitas, melainkan sebagai instrumen untuk memahami ajaran agama secara kontekstual. Integrasi ini membuka peluang bagi pengembangan model pedagogi pesantren yang responsif terhadap tantangan kontemporer tanpa kehilangan akar tradisi keilmuan. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan mengukur pola indoktrinasi dan rasionalitas dalam pendidikan pesantren melalui studi survei pada santri dan alumni. Fokus penelitian meliputi tingkat pengalaman pembelajaran yang bersifat indoktrinatif atau rasional, perbedaan pengalaman antara santri dan alumni, serta keterkaitan pola pembelajaran dengan kapasitas berpikir rasional responden.

Kajian Pustaka

Pendidikan sebagai Proses Epistemik

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan, tetapi sebagai proses epistemik yang membentuk cara berpikir peserta didik. Dalam perspektif filsafat pendidikan, pendidikan dinilai berhasil bukan dari jumlah pengetahuan yang dikuasai, melainkan dari kemampuan subjek didik memahami, menalar, dan menguji kebenaran pengetahuan tersebut. Biesta (2020) menjelaskan bahwa pendidikan kehilangan dimensi etik dan epistemiknya ketika peserta didik diposisikan sebagai objek reproduksi pengetahuan. Pendidikan semacam ini cenderung menekankan kepatuhan dan keseragaman, bukan pemahaman rasional. Dalam konteks pendidikan Islam, persoalan ini menjadi relevan karena proses pembelajaran sering dipengaruhi oleh relasi otoritas yang kuat.

Kemudian, pendidikan Islam idealnya memiliki landasan filosofis yang kuat agar proses pembelajaran tidak hanya mereproduksi tradisi, tetapi juga mendorong rasionalitas peserta didik (Irawan, 2019). Dalam pendidikan pesantren, proses epistemik tidak berdiri netral. Pengetahuan agama ditransmisikan melalui struktur sanad, kitab, dan figur kiai. Struktur ini memberi legitimasi epistemik, tetapi sekaligus berpotensi membatasi ruang kritik jika tidak dikelola secara reflektif. Oleh karena itu, pendekatan epistemologi pendidikan diperlukan untuk membaca apakah pesantren membangun subjek berpikir atau subjek yang patuh.

Teori Indoktrinasi dalam Pendidikan

Indoktrinasi dalam pendidikan merujuk pada praktik penanaman keyakinan secara dogmatis, tanpa memberi ruang evaluasi rasional. Dalam teori pendidikan kritis, indoktrinasi terjadi ketika peserta didik tidak memiliki kesempatan mempertanyakan dasar kebenaran suatu klaim. Menurut Novak (2021), pendidikan menjadi indoktrinatif bukan karena isi ajarannya, tetapi karena metode pengajarannya. Ketika guru menutup ruang dialog dan kritik, peserta didik kehilangan otonomi epistemik. Pandangan ini relevan untuk pendidikan agama, termasuk pesantren, yang sering kali disalahpahami seolah kebal dari kritik pedagogis.

Penelitian Jawoniyi (2015) menunjukkan bahwa indoktrinasi dalam pendidikan Islam lebih sering hadir secara struktural daripada eksplisit. Struktur hierarkis, simbol religius, dan relasi kuasa membuat peserta didik menerima ajaran tanpa proses rasionalisasi yang memadai. Temuan ini menegaskan bahwa indoktrinasi bekerja melalui budaya belajar, bukan sekadar kurikulum. Dalam praktiknya di lembaga pendidikan Islam, pola indoktrinasi muncul dalam bentuk kurikulum yang menekankan hafalan dan penerimaan teks tanpa dialog kritis, metode pengajaran top-down (guru sebagai sumber kebenaran tunggal), serta evaluasi yang mengukur penguasaan isi tekstual lebih dari kemampuan analitik. Studi kasus di beberapa sekolah/madrasah Indonesia menunjukkan adanya praktik seperti struktur

pembelajaran yang sangat normatif dan batasan pada diskusi kritis terkait isu-isu kontemporer (Tan, 2012). Dalam konteks pesantren, indoktrinasi sering dilegitimasi atas nama adab dan ketaatan. Namun, studi empiris menunjukkan bahwa ketika ketaatan tidak disertai penjelasan argumentatif, santri cenderung menginternalisasi ajaran secara mekanis (Mughni, 2024). Beberapa faktor yang memperkuat pola indoktrinasi antara lain: warisan kurikuler tradisional, tekanan sosial untuk mempertahankan "kemurnian" ajaran, kapasitas profesional guru yang lebih difokuskan pada pengajaran teks daripada pedagogi kritis, serta kebijakan institusional yang konservatif (Merry, 2018). Dalam beberapa kasus ekstrem, tujuan ideologis atau indoktrinasi ini disisipkan pada bahan materi ajar untuk peserta didik. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya memposisikan indoktrinasi sebagai kategori normatif atau konseptual, tanpa mengukurnya secara empiris dalam konteks praktik pendidikan Islam, khususnya pesantren.

Rasionalitas sebagai Prinsip Pendidikan Islam

Rasionalitas merupakan prinsip inheren dalam tradisi keilmuan Islam. Sejarah intelektual Islam menunjukkan bahwa ulama klasik mengintegrasikan akal dan wahyu dalam proses ijtihad dan pengembangan ilmu. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang menolak rasionalitas justru bertentangan dengan basis epistemologisnya sendiri. Islam menempatkan akal (‘aql) sebagai anugerah Tuhan yang harus digunakan untuk memahami wahyu dan alam semesta. Al-Qur’an sendiri berulang kali menggunakan istilah *afalā ta‘qilūn* (tidakkah kamu berpikir) sebagai seruan agar manusia berpikir kritis dan rasional. Menurut Prasetia et al. (2021) rasionalitas dalam pendidikan Islam merujuk pada penggunaan akal (*’aql*), penalaran, dan metode ilmiah untuk memahami wahyu dan realitas, sehingga proses pendidikan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan aplikatif pada peserta didik. Abdullah (2020) menegaskan bahwa epistemologi Islam bersifat integratif. Akal berfungsi sebagai instrumen memahami wahyu dan realitas sosial. Dalam konteks pendidikan, rasionalitas berarti melatih peserta didik memahami alasan di balik suatu ajaran, bukan sekadar menerima hasil akhirnya. Penelitian Ismail et al. (2023) membuktikan bahwa pembelajaran Al-Qur’an dan Hadis berbasis dialog dan argumentasi meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa rasionalitas tidak melemahkan religiusitas, tetapi justru memperdalam pemahaman keagamaan. Hefner & Bagir (2021) juga menegaskan bahwa rasionalitas dalam pendidikan Islam berkontribusi pada pembentukan warga negara yang reflektif dan toleran. Pendidikan yang mendorong rasionalitas memungkinkan santri berinteraksi dengan perbedaan tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Meskipun rasionalitas dalam pendidikan Islam telah banyak dibahas secara filosofis dan normatif, penelitian empiris yang mengaitkannya secara langsung dengan praktik pedagogis pesantren masih relatif terbatas.

Pesantren sebagai Arena Dialektika Tradisi dan Rasionalitas

Pesantren tidak bersifat monolitik. Ia merupakan arena dialektika antara tradisi keilmuan klasik dan tuntutan modernitas. Dalam dialektika ini, muncul variasi praktik pedagogis yang berbeda, mulai dari yang sangat indoktrinatif hingga yang dialogis. Pesantren yang membuka ruang musyawarah dan perbandingan pendapat ulama memiliki tingkat rasionalitas santri lebih tinggi. Sebaliknya, pesantren yang menekankan hafalan dan ketaatan absolut menunjukkan kecenderungan indoktrinasi lebih kuat (Yasin & Khasbullah, 2022). Istiami & Saihu (2025) menegaskan bahwa transformasi pedagogi pesantren dipengaruhi oleh visi pengelola dan latar sosial santri. Pesantren yang berinteraksi dengan perguruan tinggi dan masyarakat urban cenderung mengadopsi metode pembelajaran rasional dan kritis. Penelitian Alifah et al. (2022) terhadap pesantren mahasiswa menunjukkan bahwa integrasi lingkungan akademik tidak otomatis menghilangkan indoktrinasi. Faktor kepemimpinan dan kultur internal tetap menjadi penentu utama pola pembelajaran.

Penelitian Terdahulu tentang Indoktrinasi dan Rasionalitas

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan relasi negatif antara indoktrinasi dan rasionalitas peserta didik. Sarofina et al. (2023) menemukan bahwa pesantren berbasis riset yang mengintegrasikan metode ilmiah menghasilkan santri dengan kemampuan analisis lebih baik. Ni'am & Arafah (2024) menunjukkan bahwa alumni pesantren dengan pengalaman pembelajaran dialogis lebih adaptif di perguruan tinggi dan dunia kerja. Sementara itu, alumni dari pesantren dengan pola hierarkis kuat mengalami kesulitan dalam menyampaikan argumen. Penelitian internasional oleh Tan (2012) menegaskan bahwa pendidikan agama yang rasional meningkatkan resilience kognitif peserta didik dalam menghadapi ekstremisme. Temuan ini relevan untuk menilai implikasi sosial pendidikan pesantren.Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut yang cenderung berfokus pada pendekatan kualitatif dan konteks lokal tertentu, penelitian ini menempatkan pesantren sebagai objek analisis empiris melalui survei kuantitatif dengan melibatkan santri dan alumni secara simultan.

Berdasarkan kajian pustaka, penelitian ini menggunakan tiga landasan teori utama. Pertama, teori indoktrinasi pendidikan yang menekankan metode pembelajaran satu arah dan relasi kuasa (Novak, 2021). Kedua, teori rasionalitas dalam pendidikan Islam yang menempatkan akal sebagai instrumen epistemik dalam memahami wahyu (Abdullah, 2020). Ketiga, teori pedagogi kritis yang menekankan dialog, refleksi, dan kesadaran epistemik peserta didik (Biesta, 2020). Kerangka teoretis penelitian ini memposisikan indoktrinasi dan rasionalitas sebagai variabel pedagogis yang berada dalam spektrum praksis pendidikan pesantren. Penelitian ini

mengasumsikan bahwa peningkatan rasionalitas terjadi ketika pola indoktrinasi berkurang, terutama melalui metode pembelajaran dialogis dan reflektif. Dengan demikian, kajian pustaka ini menunjukkan bahwa meskipun diskursus tentang indoktrinasi, rasionalitas, dan pendidikan pesantren telah berkembang secara teoretis, masih terdapat keterbatasan kajian empiris yang mengintegrasikan ketiganya dalam satu kerangka pedagogis. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif-analitik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran kecenderungan sikap dan persepsi responden secara sistematis dan terukur, khususnya terkait pola indoktrinasi dan tingkat rasionalitas dalam pendidikan pesantren. Desain survei dinilai tepat untuk memperoleh gambaran empiris dari populasi yang relatif luas dan heterogen, serta untuk menguji kecenderungan hubungan antarvariabel berdasarkan data numerik (Creswell & Poth, 2018). Objek penelitian ini adalah pendidikan pesantren di Indonesia, dengan subjek penelitian meliputi santri aktif dan alumni pesantren. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria responden pernah atau sedang mengikuti proses pendidikan pesantren secara formal. Jumlah responden yang terlibat sebanyak 30 orang, terdiri dari 5 orang santri aktif dan 25 orang alumni pesantren. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa responden memiliki pengalaman pedagogis yang relevan dengan variabel penelitian.Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa efektivitas pendidikan tidak hanya diukur selama proses berlangsung, tetapi juga melalui implikasinya setelah peserta didik keluar dari institusi pendidikan (Hefner & Bagir, 2021).

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup berbasis skala Likert lima tingkat. Instrumen disusun berdasarkan indikator teoretis indoktrinasi dan rasionalitas yang dirumuskan dari kajian filsafat pendidikan dan penelitian empiris sebelumnya. Penggunaan skala Likert bertujuan untuk menangkap intensitas sikap responden secara bertahap dan konsisten, sehingga memudahkan proses kuantifikasi dan analisis statistik (DeVellis & Thorpe, 2022). Kuesioner disebarkan secara daring untuk menjangkau responden dari berbagai pesantren dan wilayah. Variabel indoktrinasi dalam penelitian ini dipahami sebagai pola pembelajaran satu arah yang menekankan penerimaan ajaran tanpa membuka ruang dialog, kritik, dan rasionalisasi. Konsep ini merujuk pada teori indoktrinasi pendidikan yang menekankan aspek metode dan relasi kuasa dalam proses pembelajaran (Novak, 2021). Sementara itu, variabel rasionalitas didefinisikan sebagai kemampuan berpikir reflektif, argumentatif, dan kontekstual dalam memahami ajaran agama, sebagaimana ditegaskan dalam teori epistemologi pendidikan Islam integratif yang menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memahami wahyu dan realitas sosial.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item kuesioner mengukur konstruk yang dimaksud, sedangkan uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi internal instrumen. Instrumen dinyatakan layak digunakan apabila memenuhi kriteria statistik yang telah ditetapkan, khususnya nilai koefisien reliabilitas di atas batas minimum yang direkomendasikan dalam penelitian sosial (Hair et al., 2022). Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden, seperti nilai rata-rata dan distribusi skor pada setiap variabel. Statistik inferensial digunakan untuk menganalisis hubungan antara indoktrinasi dan rasionalitas, serta membandingkan hasil antara santri aktif dan alumni pesantren. Seluruh proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik untuk menjamin ketelitian dan akurasi pengolahan data (Field, 2020).

Pembahasan

Karakteristik responden menunjukkan keragaman latar belakang pendidikan dan pengalaman kepesantrenan. Responden terdiri atas santri pesantren mahasiswa, santri pesantren non-mahasiswa, serta alumni pesantren. Variasi usia, lama mondok, dan aktivitas pasca-pesantren memberikan dasar yang memadai untuk analisis komparatif antar kelompok. Uji reliabilitas instrumen menunjukkan konsistensi internal yang baik. Seluruh konstruk memiliki nilai Cronbach alpha di atas batas minimal 0,70. Variabel rasionalitas menunjukkan reliabilitas tertinggi, diikuti oleh dampak pembelajaran, indoktrinasi, dan ruang dialog. Hasil ini mengindikasikan bahwa instrumen mampu mengukur konstruk penelitian secara stabil dan dapat dipercaya. Analisis statistik deskriptif memperlihatkan perbedaan kecenderungan antar variabel. Skor rasionalitas responden berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden relatif terbiasa menggunakan pertimbangan nalar dalam memahami ajaran keagamaan. Sebaliknya, tingkat indoktrinasi berada pada kategori rendah hingga sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik pembelajaran yang menuntut penerimaan tanpa argumentasi tidak sepenuhnya dominan. Variabel ruang dialog menunjukkan skor yang cukup tinggi, yang menandakan adanya peluang diskusi meskipun belum merata di semua konteks pesantren. Perbandingan mean antar dua kelompok menunjukkan pola yang menarik. Santri di pesantren mahasiswa memiliki skor rasionalitas yang tinggi. Sedangkan, Alumni pesantren menempati posisi lebih tinggi lagi dalam variabel ini. Pola ini memperlihatkan bahwa pengalaman akademik dan sosial setelah pesantren berkontribusi terhadap penguatan cara berpikir rasional.

Hasil uji ANOVA satu arah menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik pada tingkat rasionalitas antar kelompok responden. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa konteks kelembagaan dan pengalaman belajar memengaruhi pembentukan nalar keagamaan. Uji lanjutan Tukey memperlihatkan

bahwa perbedaan signifikan terjadi antara santri pesantren non-mahasiswa dan dua kelompok lainnya. Sementara itu, perbedaan antara santri pesantren mahasiswa dan alumni cenderung lebih kecil. Analisis korelasi menunjukkan hubungan negatif antara indoktrinasi dan rasionalitas. Semakin tinggi kecenderungan indoktrinasi, semakin rendah skor rasionalitas responden. Hubungan ini berada pada kategori sedang, yang menandakan bahwa pola pembelajaran berperan penting, meskipun bukan satu-satunya faktor yang membentuk cara berpikir santri.

Temuan kuantitatif diperkuat oleh data kualitatif dari pertanyaan terbuka. Responden banyak menyinggung keterbatasan ruang dialog pada fase awal pendidikan pesantren. Namun, alumni menekankan bahwa pengalaman di luar pesantren mendorong mereka mengintegrasikan adab dengan nalar. Kutipan responden menunjukkan bahwa rasionalitas tidak selalu bertentangan dengan tradisi, melainkan dapat tumbuh melalui reinterpretasi pedagogi pesantren. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam dari pola indoktrinasi menuju rasionalitas tidak terjadi secara otomatis. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh desain pembelajaran, relasi otoritas, serta pengalaman sosial dan akademik setelah pesantren. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi penelitian terdahulu, tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana rasionalitas keagamaan terbentuk melalui pengalaman pedagogis di pesantren.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola indoktrinasi dan rasionalitas dalam pendidikan pesantren tidak berada dalam relasi yang saling meniadakan, tetapi berinteraksi secara dinamis melalui praktik pedagogis yang dijalankan. Temuan menunjukkan bahwa tingkat indoktrinasi yang lebih tinggi berkorelasi negatif dengan rasionalitas, sementara pengalaman pedagogis yang memberi ruang dialog dan refleksi berkontribusi pada penguatan kemampuan bernalar santri dan alumni. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa persoalan utama dalam pendidikan pesantren bukan terletak pada substansi ajaran Islam, melainkan pada desain dan praktik pedagogi yang mengatur relasi otoritas, metode pembelajaran, dan ruang refleksi intelektual. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan filsafat pendidikan Islam dengan memperkuat pandangan bahwa rasionalitas dapat diintegrasikan secara koheren dengan tradisi dan otoritas keilmuan Islam. Temuan empiris ini memperluas diskursus tentang pendidikan pesantren dari pendekatan normatif menuju kerangka pedagogis berbasis pengalaman belajar, sehingga memberikan dasar empiris bagi pengembangan teori pendidikan Islam yang menempatkan rasionalitas sebagai bagian inheren dari proses pembelajaran keagamaan. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya penguatan desain pedagogi pesantren yang mendorong pembelajaran dialogis,

reflektif, dan argumentatif tanpa menghilangkan otoritas tradisi. Pengembangan metode pembelajaran yang membuka ruang pertanyaan, diskusi, dan rasionalisasi makna dapat menjadi strategi konkret untuk menyeimbangkan antara transmisi nilai dan pengembangan nalar santri. Ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta memperluas cakupan pesantren agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai transformasi pedagogi pesantren dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam*. UIN Sunan Kalijaga Press.

Alifah, A., Maarif, M. S., & Sumertajaya, I. M. (2022). Research in Pesantren-based Higher Education: Exploring The Factors Improving Lecture's Research Performace. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *14*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1590

Biesta, G. (2020). Risking Ourselves in Education: Qualification, Socialization, and Subjectification Revisited. *Educational Theory*, *70*(1), 89–104. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/edth.12411

Creswell, J. W., & Poth, C. (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4 (ed.)). SAGE.

DeVellis, R. F., & Thorpe, C. T. (2022). *Scale Development: Theory And Applications* (5th ed.). Sage Publications.

Field, A. (2020). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). SAGE.

Hair, J. F., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Black, W. C. (2022). *Multivariate Data Analysis* (9th ed.). Cengange Learning.

Hefner, R. W., & Bagir, Z. A. (2021). *Indonesian Pluralities: Islam, Citizenship, and Democracy*. University of Notre Dame Press.

Irawan. (2019). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.

Ismail, U., Firmansyah, M., & Edy. (2023). Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(3), 15–27. https://doi.org/https://doi.org/10.56146/edusifa.v9i3.154

Istiami, A. T., & Saihu, M. (2025). The Transformation of Indoctrination Traditions in Islamic Boarding School Education Institutions: An Islamic Perspective from the Quran. *Jurnal 12 Waiheru*, *11*(2), 173–184.

https://doi.org/https://doi.org/10.70872/12waiheru.v11i2.362

Jawoniyi, O. (2015). Religious Education, Critical Thinking, Rational Autonomy, and the Child's Right to an Open Future. *Taylor & Francis Online*, *42*(1), 34–53. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/15507394.2013.859960

Merry, M. S. (2018). Indoctrination, Islamic schools, and the broader scope of harm. Theory and Research in Education. *Theory and Research in Education*.

Mughni, M. S. (2024). Pengembangan Nalar Kritis dalam Pendidikan Transformatif di Pesantren. *Journal on Education*, *7*(1), 1252–1264. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6079

Ni'am, S., & Arafah, N. N. (2024). Transformasi Sistem Pendidikan Formal Pesantren. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 69–84. https://doi.org/https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.271

Novak, B. (2021). Education and the Pursuit of Wisdom: The Aims of Education Revisited. In *Educational Theory*. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/edth.12454

Prasetia, S. A., Asrohah, H., Najiyah, S. F., & Arif, S. (2021). Epistemic Rationality in Islamic Education: The Significance for Religious Moderation in Contemporary Indonesian Islam. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, *22*(2), 232–263. https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.12771

Sarofina, D. S., Mufidha, E. R., Hikmah, S. F., & Rosyidah, Z. (2023). Paradigma Riset Integratif pada Pesantren Riset Al-Khawarizmi. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *3*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1738

Tan, C. (2012). *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*. Routledge.

Yasin, M., & Khasbullah, M. N. (2022). Constructing Ethical Critical Thinking at Pesantren. *JPI: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19028

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

